

PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA

Musuki¹, Dewi Yulianti², Halizatul Aini³

^{1,2,3} Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Email: nuzukidrs@gmail.com

Abstract

The effect of individual counseling services to improve students' assertive behavior in class XI MA NW Senyur 2020/2021 academic year. Thesis, a study program for guidance and counseling of the Faculty of Education (FIP) Hamzanwadi University. This study aims to determine the effect of individual counseling services to improve students' assertive behavior in class XI MA NW Senyur 2020/2021 academic year. This type of research is an experiment with the A-B design research design. The subject of this research is a student in class XI. The data collection technique used an assertive behavior questionnaire and analyzed using quantitative data in the form of numbers which were processed using simple statistics. The results of this study indicate that the initial condition data before being given treatment (pretest) in the form of individual counseling services is in the low category with a score of 9 being vulnerable to $0 < 10$ and the conditions after being given treatment (posttest) individual counseling services are in the high category with a score of 25 being vulnerable $20 < 30$, and the scores on each aspect before being given individual counseling services are in the low category, namely the affective component aspect, the score is 30%, the cognitive component aspect is 37%, the conation component aspect is 25%, then after being given individual counseling services there is an increase. In each aspect, the affective component aspect scored 80%, the cognitive component aspect was 87%, and the conation component aspect was 83%. This is in accordance with individual counseling, where there is a counseling relationship with report card nuances, and the counselor seeks to provide assistance for the counselee's personal development and the counselee can anticipate the problems they face. The researchers conclude that individual counseling can help the counselee's problem, namely the change from low assertive behavior to high assertive behavior.

Keywords : individual counseling service, assertive behavior

Abstract

Pengaruh layanan konseling individual untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di kelas XI MA NW Senyur Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi, program studi bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di kelas XI MA NW Senyur Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian desain A-B. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa yang kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan angket perilaku asertif dan dianalisis menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang diolah menggunakan statististik sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data kondisi awal sebelum diberikan perlakuan (pretest)

berupa layanan konseling individual berada pada kategori rendah dengan skor 9 berada pada rentan $0 < 10$ dan kondisi setelah diberikan perlakuan (posttest) layanan konseling individual berada pada kategori tinggi denganskor 25 berada pada rentan $20 < 30$, dan skor pada setiap aspek sebelum diberikan layanan konseling individual berada pada kategori rendah yaitu pada aspek komponen afektif skor sebesar 30%, aspek komponen kognitif 37%, aspek komponen konasi 25%, kemudian setelah diberikan layanan konseling individual terjadi peningkatan pada setiap aspek yaitu aspek komponen afektif skor sebesar 80%, aspek komponen kognitif 87%, dan aspek komponen konasi 83%. Hal ini sesuai dengan konseling individual adalah dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa raport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dapat peneliti simpulkan bahwa konseling individual dapat membantu masalah konseli yakni perubahan dari perilaku asertif rendah menjadi perilaku asertif tinggi.

Kata Kunci : *Layanan konseling individual, perilaku asertif*

1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (UU Sisdiknas, 2003).

Masa remaja atau "*Adolescence*" berasal dari kata latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, (Hurlock, 2016; Kusumawati et al., 2018; Marwoko, 2019; Saputro, 2018). Dalam kehidupan sosial, remaja dituntut untuk dapat berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksinya remaja menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, maupun perasannya. Dalam ranah hubungan sosial, pola komunikasi dan respon antara satu remaja dengan orang yang lain cenderung berbeda, ada yang berperilaku asertif dan ada juga yang berperilaku tidak

asertif. Tidak semua remaja mampu berperilaku asertif karena adanya perasaan segan, takut menyakiti, merasa bersalah ketika harus mengatakan tidak, dan ketakutan jika tidak disukai atau tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya dan remaja seringkali tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Perilaku asertif ini penting dimiliki oleh individu khususnya remaja, karena bila remaja tidak memiliki keterampilan dalam berperilaku asertif, maka disadari atau tidak, remaja akan kehilangan hak-haknya sebagai pribadi serta banyak dikendalikan oleh orang lain. Hanya saja, berperilaku asertif tidak mudah dilakukan, karena perilaku asertif ini bukan merupakan perilaku yang diturunkan. Selain itu, tidak akan mudah dilakukan terutama ketika remaja berada di dalam lingkungan yang kurang mampu menunjang munculnya perilaku asertif. Perilaku asertif adalah memberi tahu orang lain tentang sesuatu yang anda inginkan dan tidak anda inginkan dengan cara yang lugas dan penuh percaya diri, (Barida, 2016; Daulay, 2021; Hadfield &

Hasson, 2017). Sedangkan, menurut (Khiyaroh, 2017) menjelaskan bahwa asertif adalah ketegasan keberanian menyatakan pendapat sekaligus menghormati dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Kesimpulannya bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dengan tetap mempertahankan kebenaran hal-hal yang disampaikan, dengan membuat orang lain senang menerima ide-ide tersebut serta kebutuhan-kebutuhan tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada Rabu, 12 Februari 2022 di MA NW Senyur Lombok Timur (Nusa Tenggara Barat), wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran kenyataannya dilapangan dari siswa kelas XI yang berjumlah 30 siswa, terdapat 1 orang siswa yang berperilaku tidak asertif, dicirikan dengan perilaku ketika diberikan tugas oleh guru mata pelajaran selalu mengatakan siap tetapi tidak mengerjakan, tidak bertanggung jawab, siswa takut berpendapat ketika proses belajar dan mengajar berlangsung, tidak mampu membuat permintaan atau adanya rasa segan kepada lawan bicara atau orang lain dan siswa mudah terpengaruh oleh teman untuk membolos. Guru bimbingan dan konseling pernah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak asertif tersebut dengan memberikan nasihat, saran dan pemberian motivasi tetapi hal itu tidak berhasil karena faktor kendala dari guru bimbingan dan konseling yaitu kurang profesional dalam memberikan layanan, khususnya layanan konseling individual, serta kendala dari siswa itu sendiri yaitu siswa merasa terpaksa

mengikuti layanan konseling individual, bila masalah tersebut dibiarkan, maka siswa tidak akan bisa berkembang secara optimal.

Jadi, peneliti ingin membantu mengubah perilaku tidak asertif siswa menjadi perilaku asertif dengan menggunakan layanan konseling individual, alasan peneliti menggunakan layanan konseling individual, karena guru bimbingan dan konseling belum pernah mengupayakan menggunakan alternatif layanan konseling individual sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Dengan mengambil sampel seorang siswa yang memiliki perilaku tidak asertif dengan ciri-ciri siswa yang telah disebutkan diatas untuk diberikan layanan konseling individu agar siswa mampu mengubah perilaku tidak asertif menjadi perilaku asertif tersebut. Layanan konseling individual merupakan salah satu bagian program bimbingan konseling di sekolah. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Diniatul, 2018) terdapat perubahan perilaku yang positif terhadap siswa setelah diberikan layanan konseling individu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh layanan konseling individual untuk meningkatkan perilaku asertif siswa”.

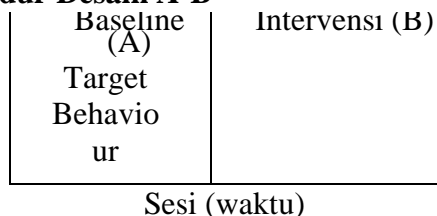
2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen subjek tunggal yang didasarkan pada bidang modifikasi perilaku. Menurut (Sunanto et al., 2005) desain pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu desain reversal dan desain multiple baseline cross terdiri dari empat macam, yaitu : desain A-B, tetapi dalam

penelitian ini menggunakan desain A-B. Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline (Baseline Logic). Logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behaviour pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). oleh karena itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal akan selalu ada pengukuran target behavioral pada fase baseline dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi

Gambar:

Prosedur Desain A-B



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan layanan konseling individual, terlebih dahulu dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat perilaku asertif yang dimiliki subjek (Pretest). Setelah diberikan layanan konseling individual juga dilakukan pengukuran untuk mengetahui apakah terdapat perubahan perilaku asertif pada subjek (Posttest). Hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Data skor perbandingan pretest dan posttest perilaku asertif

No	Pernyataan kondisi	Skor		Ket
		Sebelum	Sesudah	
1	Dapat ajakan teman belajar menolak untuk kesuatu tempat	1	2	Men ingk at

2	Menolak ajakan teman terbuka secara alasan yang bisa dterima	1	2	Men ingk at
3	Tidak menyetujui pendapat teman dengan anggukan berkali-kali	0	1	Men ingk at
4	Tidak bertolak pinggang ketika berbicara dengan teman	0	1	Men ingk at
5	Tidak mengacungkan tangan kiri sebelum bertanya kepada guru	1	2	Men ingk at
6	Ketika menyampaikan gagasan kepada seorang teman menyentuh lengan bawahnya	0	2	Men ingk at
7	Menolak ajakan teman untuk ke perpustakaan dengan penjelasan yang bisa dterima	1	2	Men ingk at
8	Ketika berjalan dengan teman, biasanya meletakkan lengan melingkar dibahunya	2	2	Men ingk at
9	Menyampaikan ide baru dalam belajar kelompok tidak secara berapi-api penuh semangat agar dapat diterima teman	0	1	Men ingk at
10	Mengganggu kepala sebagai tanda setuju dan mau mengikuti ajakan teman	0	2	Men ingk at
11	Mencondongkan badan ke muka dengan tangan saling menggenggam diatas lutut karena mau menghormati guru	1	2	Men ingk at
12	Dalam kelompok, bertanya belajar tidak pada	0	1	Men ingk at

	teman walaupun sudah tahu jawabannya			
13	Tidak mengatakan “stop berbicara” kepada teman yang pembicaraannya tidak sesuai menurut dirinya	0	2	Meningkat
14	Tidak menaikan kaki keatas kursi teman yang sering berebut	1	1	Tetap
15	sambil menggerak-gerakannya Tidak mengganti posisi kaki ketika berbicara dengan teman	1	2	Meningkat
Jumlah		9	25	

Sumber: Olah data

Gambar 2
Grafik perbandingan pretest dan posttest perilaku asertif per item

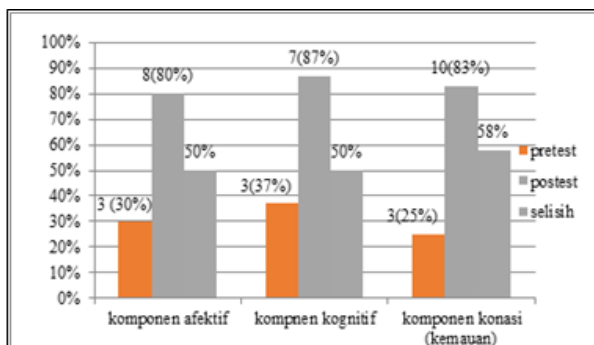
Berdasarkan perbandingan data skor pretest dan posttest pada tabel 1 dan gambar 2 dapat diketahui bahwa data skor pretest perilaku asertif diperoleh skor 9, termasuk kategori perilaku asertif rendah (skor rendah berada pada rentan $0 < 10$), sedangkan data skor posttest diperoleh skor 25, termasuk kategori perilaku asertif tinggi (skor tinggi berada pada rentan $20 < 30$), dan pada gambar 3 dapat diketahui bahwa skor pretest aspek komponen afektif 30%, aspek komponen kognitif 37%, dan aspek komponen konasi sebesar 25% termasuk kategori rendah, sedangkan data skor posttest pada aspek komponen afektif diperoleh 80%, aspek komponen kognitif sebesar 87%, dan aspek komponen konasi sebesar 83% yang menunjukkan terjadinya peningkatan setelah diberikan layanan konseling individual. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil

penelitian experiment melalui layanan konseling individual berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif, secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik perilaku asertif subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Tidak bisa menolak ajakan teman untuk belajar kesuatu tempat	Dapat menolak ajakan teman untuk belajar kesuatu tempat
Menolak ajakan teman secara terbuka	Menolak ajakan teman secara terbuka

Gambar 3
Data skor kondisi akhir perilaku asertif



alasan yang bisa diterima
Menyetujui pendapat teman dengan anggukan berkali-kali
Biasa bertolak pinggang ketika berbicara dengan teman
Berkali-kali mengacungkan tangan kiri sebelum bertanya kepada guru
Ketika menyampaikan gagasan kepada seorang teman tidak menyentuh lengan bawahnya
Menolak ajakan teman untuk ke perpustakaan dengan penjelasan yang bisa diterima
Ketika berjalan dengan teman, biasanya meletakkan lengan melingkar dibahunya
Menyampaikan ide-ide baru dalam belajar kelompok secara berapi-api penuh semangat agar dapat diterima teman
Tidak menganggukkan

alasan yang bisa diterima
Tidak menyetujui pendapat teman dengan anggukan berkali-kali
Tidak bertolak pinggang ketika berbicara dengan teman
Tidak mengacungkan tangan kiri sebelum bertanya kepada guru
Ketika menyampaikan gagasan kepada seorang teman menyentuh lengan bawahnya
Menolak ajakan teman untuk ke perpustakaan dengan penjelasan yang bisa diterima
Ketika berjalan dengan teman, biasanya meletakkan lengan melingkar dibahunya
Menyampaikan ide-ide baru dalam belajar kelompok tidak secara berapi-api penuh semangat agar dapat diterima teman
Menganggukkan kepala sebagai

kepala sebagai tanda setuju dan mau mengikuti ajakan teman kekantin sekolah
Mencondongkan badan kemuka dengan tangan saling menggenggam diatas lutut karena mau menghormati guru
Dalam belajar kelompok, biasanya bertanya pada teman walaupun sudah tahu jawabannya
Langsung mengatakan “stop berbicara” kepada teman yang pembicaraannya tidak sesuai menurut dirinya
Menaikkan kaki keatas kursi teman yang sering berebut sambil menggerak-gerakannya
Seringkali mengganti ganti posisi kaki ketika berbicara dengan teman
tanda setuju dan mau mengikuti ajakan teman kekantin sekolah
Mencondongkan badan kemuka dengan tangan saling menggenggam diatas lutut karena mau menghormati guru
Dalam belajar kelompok, tidak bertanya pada teman walaupun sudah tahu jawabannya
Tidak mengatakan “stop berbicara” kepada teman yang pembicaraannya tidak sesuai menurut dirinya
Tidak menaikkan kaki keatas kursi teman yang sering berebut sambil menggerak-gerakannya
Tidak mengganti ganti posisi kaki ketika berbicara dengan teman

Sumber; Hasil penelitian

Dari hasil analisis data skor kondisi awal sebelum diberikan layanan konseling individual perilaku asertif berada pada kategori rendah yaitu 9 dan sesudah diberikan layanan konseling individual berada pada

kategori perilaku asertif tinggi yaitu 25, dan ada peningkatan skor sebesar 16. Berdasarkan hasil analisis diatas ternyata ada pengaruh layanan konseling individual dalam meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 16

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual yang diberikan dapat meningkatkan perilaku asertif. Terdapat perbedaan perilaku asertif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling individual. Siswa mengalami peningkatan perilaku asertif setelah diberikan layanan konseling individual, sehingga disimpulkan bahwa dengan penggunaan layanan konseling individual dapat membantu masalah siswa yakni dari perilaku asertif rendah menjadi perilaku asertif tinggi. Pengaruh konseling individual terhadap perilaku asertif Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dan selisih yang terjadi setelah diberikan perlakuan.

5. REFERENSI

Barida, M. (2016). Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif. Yogyakarta: K-Media.

Daulay, A. A. (2021). Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat

Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan.

- Diniatul, A. (2018). *Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Sswa MTS AL KHOIRIYYAH Semarang*. Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang).
- Hadfield, S., & Hasson, G. (2017). *Bersikap Tegas dalam Segala Situasi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Khiyaroh, I. (2017). *Sukses Bersikap Tegas. Anak Hebat Indonesia*.
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1–3.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Universitas Tsukuba: Crice.
- UU Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.